

# YANG DAN TRANSFORMASI NOMINAL DAN WACANA SEBELUM ABAD KE-20: GAYA VERBAL DAN NOMINAL

*Umar Junus*

## Abstrak

*Yang* membezakan (1) “Orang itu memukul saya” dengan (2) “Orang yang memukul saya itu ...” (1) ayat lengkap, manakala (2) bahagian suatu ayat yang lanjutannya ditandai oleh /.../. (1) gaya verbal, manakala (2) gaya nominal. /yang/ pada (2) menjadikan “orang itu memukul saya” bahagian suatu ayat yang lebih panjang kerana ayat (2) hasil gabungan (1) dengan ayat lain. (2) ayat dengan gaya nominal. /yang/ pada 2 menominalkan ayat yang predikatnya kata kerja, atau verba, V. Tetapi /yang/ pada (4) “Gadis yang cantik itu ...” menominalkan ayat yang predikatnya adjektif, A, iaitu (3) “Gadis itu cantik”. Secara kata, *yang* sinonim dengan *nan*. Gaya nominal juga mungkin berbentuk /ke- -an/ , /peN- -an/ atau /per- -an/.

Gaya verbal melukiskan gerak manakala gaya nominal menerangkan sesuatu. Ini memang terlihat pada wacana sebelum abad ke-20. /yang/ jarang ditemui pada bahagian teks yang melukiskan gerak, tetapi biasa ditemui pada teks yang menerangkan sesuatu. Selain itu, *nan* hanya ditemui pada puisi. Dan dalam perbandingan puisi dan prosa, struktur /yang A/ lebih kerap ditemui pada puisi sedangkan struktur /yang V/ lebih kerap pada prosa. Biasa juga dicatat bahawa gaya nominal dengan /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ jarang-jarang ditemui pada wacana sebelum abad ke-20

## Abstract

*Yang differentiates (1) “Orang itu memukul saya” from (2) “Orang yang memukul saya itu ...”. (1) is the sentence by itself while (2) is a part of another sentence, the extension is denoted by the presence of /.../. (1) is*

*a verbal style, while (2) is a nominal /yang/ transforms "orang itu memukul saya" into a part of another sentence as the respective sentence is combined with another sentence to make (2). (2) is then a product of nominalization process. /yang/ in (2) nominalizes a sentence with a verbal predicate, V. But /yang/ in (4) "Gadis yang cantik itu ..." nominalizes a sentence with an adjectival predicate, A, such as (3) "Gadis itu cantik". Yang is synonymous with /nan/. The nominalization can also take the /ke- -an/, /peN- -an/ and /per- -an/ form.*

*The verbal style is used to describe movements while that of nominal is simply a description of a phenomenon. This is also manifested in the discourse of pre 20<sup>th</sup> century period. /yang/ is not usually found in a text describing a movement. It is usually found in a text describing a phenomenon. And /nan/ is only found in poems. By contrasting a prose and a poem, the /yang A/ structure is frequently found in poems while that of /yang V/ is frequently found in prose. It can also be noted that the nominal form of /ke- -an/, /peN- -an/ and /per- -an/ is a rare phenomenon in the pre 20<sup>th</sup> century discourse.*

## PENDAHULUAN

Makalah Rulon S. Wells (1960) memungkinkan saya menulis "Gaya verbal dan Nominal" (1985:59–83).<sup>1</sup> Pengertian gaya verbal dan nominal lain daripada ayat verbal dan nominal C.A. Mees yang meminjam fenomena bahasa Arab. Gaya tidak membicarakan perbezaan antara ayat verbal "Orang itu membeli buku" dengan ayat nominal "Orang itu kawan saya". Gaya berbicara tentang "Orang itu memukul saya", yang verbal dengan "Orang yang memukul saya itu ...", yang nominal; atau antara "Orang itu kawan saya" yang verbal dengan "Orang yang kawan saya itu ..." yang nominal. Gaya nominal hasil penggabungan dua ayat melalui *embedding transformation* (Charles S. Fillmore, 1963), transformasi subordinasi. Penggabungan (1a) "Orang itu memukul saya" dengan (1b) "Orang itu telah pergi ke A" menghasilkan (1) "Orang yang memukul saya itu telah pergi ke A" atau yang lebih ruwet. Penggabungan (2a) "Orang itu pergi ke A" dengan (2b) "Polis telah menangkapnya" menghasilkan (2) "Orang yang pergi ke A itu telah ditangkap polis", yang disertai transformasi "pasif". Dan penggabungan (3a) "Orang itu kawan saya" dengan (3b) "Orang itu telah pergi ke A" menghasilkan (3) "Orang yang kawan saya itu telah pergi ke A". Contoh akhir ini menjelaskan perbezaan antara gaya verbal dengan gaya nominal dengan ayat verbal dan ayat nominal.<sup>2</sup>

Gaya verbal juga dapat dijadikan gaya nominal melalui pembentukan / ke- -an/, /peN- -an/ (Umar Junus, 1967a, 1971) - dapat dibandingkan dengan transformasi nominal Robert B. Lees (*The Grammar of English Nominalisation*, 1960). Penggabungan (4a) “Orang itu datang ke rumah saya pagi-pagi” dengan (4b) “Itu mengagetkan” menghasilkan (4) “Kedatangan orang itu pagi-pagi ke rumah saya mengagetkan”. Penggabungan (5a) “Orang membunuh orang” dengan (5b) “Hal itu terjadi malam tadi” menghasilkan (5) “Pembunuhan itu terjadi malam tadi”. Dan (6) “Pembebasan pemimpin itu oleh penguasa adalah satu kesilapan” ialah penggabungan (6a) “Penguasa membebaskan pemimpin itu” dengan (6b) “Hal itu adalah satu kesilapan” tetapi sebelumnya (6a) dipasifkan menjadi “Orang itu dibebaskan oleh penguasa”.

Tetapi (7) “Dengan membebaskan pemimpin itu, penguasa telah melakukan satu kesilapan” dan (8) “Dengan dibebaskannya pencuri itu, orang takut pencurian akan sering terjadi” ialah hasil *non-embedding transformation*, suatu transformasi koordinasi. Ayat (7) ialah penggabungan (7a) “Penguasa membebaskan pemimpin itu” dan (7b) “Penguasa telah melakukan satu kesilapan”. (8) adalah penggabungan (8a) “Penguasa membebaskan pencuri itu” dengan (8b) “Hal itu menyebabkan orang takut pencurian akan sering terjadi”. Tetapi (8b) sebelumnya telah mengalami transformasi lain.

Transformasi yang menghasilkan (7) dan (8) lain daripada yang menghasilkan (4), (5) dan (6). Tetapi pemisahan ini tidak pernah utuh. Terganggu dengan adanya ayat (9) “Dengan kedatangan orang itu isteri saya terpaksa menambah makanan”. Ayat (9) lain daripada (10) “Kedatangan orang itu memaksa isteri saya menambah makanan”. Meskipun erti (9) hampir sama dengan (10), tetapi binaan kedua-duanya berbeza. Ayat (9) gaya verbal manakala ayat (10) gaya nominal. Hal ini ditambah dengan adanya ayat (11) “Dengan datangnya orang itu isteri saya terpaksa menambah makanan” yang juga gaya verbal.

Ayat yang bukan hasil transformasi subordinasi ialah gaya verbal. Boleh ayat inti – menurut Chomskian – atau yang dihasilkan melalui transformasi koordinasi. Ayat hasil transformasi subordinasi ialah gaya nominal. Dan menurut Wells, ada beza kesan antara gaya nominal dengan verbal – saya turunkan utuh dalam *Dari Kata ke Ideologi* (1985:60–61). Gaya nominal statik, tidak hidup. Ayatnya panjang-panjang. Teks cenderung hanya pada satu pola. Perkara ini biasa dalam bahasa tulisan. Yang penting ialah apa yang diucapkan, bukan bagaimana diucapkan. Gaya nominal memungkinkan impersonaliti – ini penting bagi bahasa ilmu. Berlainan daripada bahasa harian,

ia cenderung esoterik, khusus, dan teknikal. Gaya verbal sebaliknya – tidak dirinci lagi. Meskipun saya setuju dengan Wells, tetapi ada juga yang saya pertanyakan. Ayat hasil transformasi koordinasi, yang gaya verbal, mungkin sepanjang ayat hasil transformasi subordinasi yang gaya nominal. Kerana itu, pernyataan Wells itu mesti dilihat dalam konteks tertentu. Ayat yang gaya nominal lebih panjang daripada yang gaya verbal kerana diturunkan daripada ayat-ayat yang gaya verbal. Tetapi ada lagi catatan lain saya yang terutama menyangkut fenomena bahasa kita.

Pengertian gaya verbal dan nominal berdasarkan pemikiran IP, *Item and Process*, unsur dan proses. Suatu bentuk/ayat terbentuk melalui suatu proses. IP lain daripada IA, *Item and Arrangement*, unsur dan susunan. Bagi IA, suatu bentuk/ayat terdiri daripada unsur-unsur (yang tetap). IP hanya mengenal awalan /meN-/. Ia berubah sesuai bunyi awal morf yang mengikutinya. Pada IA ada /me-/, /meng-/, /mem-/, /men-/. Masing-masing terjadi pada konteks tertentu. Bagi kita, IP baru. Kita, terutama saya, membesar dalam dunia IA. Dan kita terbiasa dengan anggapan *yang* sebagai kata ganti penghubung, *relative pronoun*, tidak dikaitkan dengan penggabungan dua ayat. Ini diperkuat oleh kebiasaan berbahasa. Ada konstruksi, “yang bernama” dan “yang pertama” yang biasa ada bersama *yang*. Ini ditambah dengan *yang* pada ayat ucapan langsung. “*Yang* saya ini tiada sebelah sana dan tiada sebelah sini, ...” [*Tuhfat al-Nafis* (TN), Matheson, 1982,130]. Dan *yang* pada “Orang itu *yang* mengundang saya” biasa dilihat sebagai penegas. Dalam hal ini orang mengabaikan kemungkinan ayat ini kependekan daripada ayat (12) “Orang itu yang mengundang saya, bukan orang ini” *yang* hasil penggabungan (12a) “Orang itu mengundang saya” dan (12b) “Orang ini tak mengundang saya.”

Bentuk /ke- -an/ bagi kita kata benda abstrak. Apalagi ada /ke- -an/ yang kini sulit dikaitkan dengan proses nominalisasi. Ayat (13) “Kepercayaan saya kepada orang itu tak ada lagi” ialah penggabungan (13a) “Saya percaya kepada orang itu” dan (13b) “Itu tak ada lagi”. “Kepercayaan” di sini hasil penggabungan dua ayat. Tetapi “kepercayaan” pada (14) “Islam adalah suatu kepercayaan” lain. Dulu ia mungkin hasil penggabungan dua ayat, tetapi kini ia kata “bebas”, kata masukan dalam kamus. Ikatannya dengan “percaya” hanya bunyi dan erti. Orang tidak perlu lagi mengasalkannya kepada “percaya” melalui penggabungan dua ayat. Ini menyukarkan kita berbicara tentang gaya verbal dan nominal. Paling tidak, pengucap bahasa mungkin tidak sedar bentuk itu terjadi akibat penggabungan dua atau lebih ayat. Dengan begitu, pengertian gaya nominal dan verbal terutama ialah alat analisis tanpa pengguna bahasa sedar hakikatnya. Dan apabila saya berbicara tentangnya, ia saya lihat

sebagai kesan. Konstruksi yang /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ mengarahkan saya, peneliti dan pembaca, ke arah gaya nominal.

Setiap kontruksi (dengan) yang /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ saya anggap gaya nominal. Tetapi ada parameter lain. Ada konstruksi yang aktif terhasil melalui proses penggabungan. Ada konstruksi /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ yang bukan atau belum masukan kamus. “Ketiadaan” masih dihasilkan melalui penggabungan, meskipun biasanya tidak disedari pengucap. Ayat (15) “Ketiadaan modal menyukarkan ia berusaha” berasal dari (15a) “Ia tiada modal” (15b) “Ini menyukarkan ia berusaha”.<sup>3</sup> Halnya lain dengan “keadaan”. Ini kini masukan kamus, sama dengan “kelakuan”, “kelengkapan”, “pekerjaan”, “perdagangan” (TN, 84,93). Ini menyukarkan kita bekerja. Mesti dibezakan mana yang masukan kamus dan yang dihasilkan melalui penggabungan ayat. Kadangkala ia mudah dibezakan. “Keadaan” masukan kamus. Tapi “ke-ada-an” tidak. Dengan pemisahan penulisan “ada” daripada ke- -an” ia sudah lain dari “keadaan”. Ia mendekati “keberadaan”. Dan bukan masukan kamus. “Pengadaan” juga tidak masukan kamus. Ayat (16) “Pengadaan hasil itu memakan masa lama” ialah hasil penggabungan ayat (16a) “Orang mengadakan hasil itu” dan (16b) “Itu memakan masa masa lama”. “Persediaan” kini masukan kamus. Tetapi “penyediaan” tidak. Ia tetap hasil penggabungan dua ayat. Tetapi tidak selamanya ada pemisahan yang jelas antara masukan kamus dengan hasil penggabungan ayat. Kadang-kadang saya terpaksa menggunakan kebijak(sana)an sendiri. Kerana itu, saya tidak mutlak bebas daripada faktor subjektif yang mungkin dipertanyakan orang. Di samping itu, ada faktor lain yang juga perlu diperkirakan.

Bentuk /ke- -an/ dan /peN- -an/, meskipun yang telah merupakan masukan kamus, juga membawa kita kepada suasana yang lain daripada kata dasar atau kata dengan imbuhan kata kerja. Ia membawa kita kepada konsep, bukan benda (konkrit). “Ketenteraan” suatu konsep yang berkaitan dengan “tentera” yang konkrit. Kerana itu, dalam kebiasaan tatabahasa (tradisional), ia biasa dikatakan kata benda abstrak yang membawa kita ke suasana abstrak yang berbeza daripada kata dasarnya.<sup>4</sup> Sesuai dengan pemikiran ini, kehadirannya dalam suatu wacana, terutama apabila kerap ditemui, menjadikan wacana itu suasana abstrak. Dan meskipun ini berada di luar rangka proses nominalisasi, ia patut juga diperhatikan. Ini, mahu tidak mahu, mewarnai pembicaraan saya tentang penggunaan bentuk /ke- -an/ dan /peN- -an/ dalam wacana sebelum abad ke-20. Dan juga untuk wacana abad ke-20.

Ada hal lain yang mesti diperhatikan. Bahasa ialah dunia konsep. Dalam rangka tubuh, *hati* sama dengan *liver* (Inggeris). Tetapi di luarnya, *hati* sama dengan *heart*. Dalam hal ini, perlu dikaji juga kaitan antara *hati* dengan *qalbu*

bahasa Arab – bukan *kalbu*. Dan bagi kita, kini sepasang merpati ialah “sepasang kekasih”. Ia jarang-jarang kita kaitkan dengan “dua ekor merpati yang burung”. Dan sesuai dengan hakikat bahasa sebagai dunia konsep, ada kalanya kita perlukan suatu (kelompok) kata untuk menyatakan suatu konsep kerana kosa kata bahasa kita tidak menyediakan kata tertentu untuknya. Ini mungkin dilakukan dengan menambahkan erti kepada kata yang telah ada. Kata *pekak* biasa dikaitkan dengan telinga. Yang mungkin *pekak* ialah telinga. Tidak ada kata untuk menyatakan hal yang kira-kira sama dengan *pekak* tetapi dalam hubungan hidung. Meskipun kita suka bau durian, tetapi ada kalanya kita *pekak* oleh baunya. Bukan tidak mungkin akan dikatakan orang “Hidung saya *pekak* oleh bau durian itu.” *Pekak* di sini dikaitkan dengan hidung. Dan subang yang biasa dikaitkan dengan telinga, dapat dilanjutkan kepada hidung, misalnya kebiasaan wanita India. Subang ialah hiasan telinga tetapi subang hidung ialah hiasan hidung atau yang dihasilkan melalui pembentukan kata baru, pengaktifan unsur bahasa. Misalnya imbuhan. *Dimengerti* dibentuk dengan menambahkan /di-/ kepada konstruksi yang sebelumnya telah mendapat /meN-/ – pernah ditentang oleh orang dengan fikiran tradisional. Atau ada diberhentikan yang ertinya lain daripada dihentikan. Dan biasa juga konsep itu kita pinjam dalam rangka usaha “menterjemahkan” suatu konsep dalam bahasa asing dalam wacana yang kita baca, atau mungkin masuk bersama bendanya. Kata *basikal* kita bentuk daripada *bicycle*. Dan sepeda daripada *fietsen* atau kita bentuk kata baru. Di Sumatera Barat, ia dikatakan *kereta angin* – proses pembentukannya sama dengan kereta api. Tetapi *rumah sakit* terjemahan daripada *ziekenhuis* Belanda – ini saya duga menyebabkan Malaysia menggantikan *rumah sakit* dengan *hospital* pada awal 1970-an. Tetapi pengaruh asing bergerak lebih jauh. Ketahanan kita ciptakan untuk menterjemahkan *resilience*, berbeza daripada *pertahanan* yang ada sebelumnya – *penahanan* masih dapat dilihat sebagai hasil proses nominalisasi. Dan dalam *Hikayat Amir Hamzah* (Samad Ahmad, 1987), biasa ditemui *dipusingkelilingkan*. Tetapi saya duga ia akan ditemui dalam naskhah lama. Kerana itu, kehadirannya dalam HAH sesuai dengan hakikat HAH sebagai karya terjemahan dan itu adalah terjemahan daripada konstruksi yang ada pada teks asal dalam bahasa lain – mungkin Arab atau Parsi. Dengan begitu, terjemahan memegang peranan penting dalam pembentukan kata bahasa kita. Saya duga, ada kemungkinan kata *lagi* pada “Sedang lidah lagi tergigit” adalah “terjemahan” untuk bentuk *lai* dalam bahasa Minang. Tidak ada kata Melayu yang tepat untuk menterjemahkan *lai* Minang. Kemungkinan kesamaan bunyinya dengan *lagi* mendorong orang untuk menterjemahkannya dengan *lagi* pada contoh tadi.

Catatan tadi menyuruh kita hati-hati apabila berbicara tentang bentuk / ke- -an/ dan /peN- -an/. Dan ini adalah persoalan yang saya hadapi dalam kajian saya kini dan saya sedar betul akan adanya persoalan ini.

Persoalan dengan konstruksi *yang* agak ruwet. Ia memerlukan keintiman dengan kebiasaan berbahasa. Keintiman akan menyedarkan kita bahawa ada konstruksi yang biasa ada bersama *yang*, misalnya “*yang* bernama” atau “*yang* dipertuan”. Dan ada konstruksi *yang* yang dapat diasalkan kepada proses penggabungan. Misalnya *yang* pada (17) “Orang *yang* datang ke rumah saya tadi pagi membawa berita kematian kawan saya.” Malah, ayat ini berasal daripada penggabungan tiga ayat: (17a) “Orang datang ke rumah saya tadi pagi”, (17b) “Orang itu membawa berita ...” dan (17c) “Kawan saya mati.”

Fenomena tadi menyukarkan saya untuk menentukan apakah suatu pengucapan gaya verbal atau nominal. Tetapi, ini tidak menghalang saya berbicara tentangnya. Tetapi perlu diakui kemungkinan ada penilaian subjektif, tergantung pada rasa bahasa saya yang kadang-kadang saya curigai sendiri. Ini tidak mungkin dan tidak perlu dihindarkan. Ini bahagian kajian ilmiah. Selalu ada unsur subjektif pada suatu kajian ilmiah meskipun seorang peneliti berusaha untuk mutlak objektif. Dengan pengantar ini, saya buka pembicaraan tentang konstruksi *yang* dan persoalan gaya verbal dan nominal pada wacana sebelum abad ke-20. Perlu dicatat, ini bukan disebabkan keinginan saya untuk melaksanakan konsep gaya verbal dan nominal kepada wacana itu. Saya meminjam konsep ini setelah mengetahui keadaan data dan konteks pembicaraan. Pengetahuan itu memberitahu saya, saya memerlukan konsep ini untuk memungkinkan saya menganalisis data itu dan membicarakannya dalam konteks yang lebih luas – kajian ini akan berlanjut dengan kajian gaya pada wacana abad ke-20.

Saya buka analisis saya dengan fenomena yang saya temui dalam wacana sebelum abad ke-20. Saya memulakannya dengan persoalan di sekitar konstruksi *yang* dan diikuti oleh konstruksi hasil proses nominalisasi yang lain.

## KONSTRUKSI YANG PADA WACANA SEBELUM ABAD KE-20

A1. Syahadan adalah tersebut di dalam siarah *yang* dari Lingga pada hujung siarah *yang* dari Engku Busu Dungun maka demikian bunyinya. Maka apabila baliklah Encik Ismail itu ke Terengganu membawa surat balasan dari Pemberam itu maka pergilah orang-orang ramai menyambut surat itu betapa adat istiadat menyambut surat raja-raja jua. Maka dibawa oranglah surat itu naik ke balai. Maka diambil oleh Yang Dipertuan

Terengganu lalu dibacanya. Syahadan adalah surat itu dua pucuk satu besar satu kecil. Kemudian diberikannya surat *yang* kecil itu dibaca di bawah payung ubur-ubur. Maka surat *yang* kecil itu sahajalah yang didengar oleh orang-orang *yang* ramai dan surat *yang* besar Yang Dipertuan Terengganu sendiri membacanya. (TN, 228).

- A2. Syahadan adalah aku dapat kabar daripada orang tua-tua adalah sebelum lagi ditanam mayat Raja Haji Al-Marhum itu, maka ditaruhnya di dalam peti hendak dibawanya ke Betawi, sudah sedua kapal akan membawanya hanya menantikan keesokan hari sahaja. Maka pada malam itu keluar memancar ke atas seperti api daripada peti itu. Maka gaduhlah orang Melaka melihatkan hal itu. Maka di dalam tengah-tengah bergaduh itu, maka kapal *yang* akan membawa jenazah Al-Marhum Raja Haji itupun meletuplah terbakar terbang ke udara segala isinya serta orangnya, seorangpun tiada *yang* lepas. Syahadan kata kaul *yang* menuturkan itu tiadalah jadi dibawanya ke Betawi jenazah marhum itu. Maka ditanamnya juga di Melaka hingga datang ambil dari Riau. Syahadan kata kaul *yang* metutur itu, sebab itulah digelar Holanda-Holanda *yang* dahulu-dahulu dengan nama Raja Api marhum itu. (TN, 210–211).
- B1. Pada keesokan harinya maka dipersalini oleh Raja Iskandar akan Tuan Puteri Syahrul Bariyah dengan selengkapnya pakaian kerajaan dan dianugerahi arta *yang* tiada terpemenai lagi banyaknya: dan Raja Iskandar pun menugerahi persalin akan segala raja-raja daripada pakaian yang mulia-mulia, sekaliannya emas bertatahkan ratna mutu manikam, tiga buah perbendaharaan dibuka. Maka Raja Kida Hindi pun dianugerahi pesalin, atus buah cembul emas berisi permata dan ratna mutu manikam *yang* mulia-mulia, dan dianugerahi seratus ekor kuda *yang* khas dengan segala alatnya daripada emas bertatahkan ratna mutu manikam. Maka hairanlah segala hati *yang* memandang dia. (Cheah dan Rahman, SM, 70).
- B2. Setelah datang pesalin, maka orang bergelar itu turut bersalin, sudah bersalin masuk pula; dikenakan orang pula petam dan puntu karena orang bergelar semuanya berpuntu, tapi masing-masing pada patutnya: ada *yang* berpuntu bernaga dengan penyangganya, ada *yang* berpuntu permata, ada *yang* berpenyangga sahaja, ada *yang* berpuntu perbuatannya seperti pelepas berah, ada *yang* berpuntu perak. Setelah sudah, maka ia menjunjung duli; sudah itu lalu pulang, disuruh hantarkan pada barang siapa *yang* patutnya, atau orang yang menjemput itu mengantar dia. Maka beraraklah orang bergelar itu, ada *yang* bergendang serunai saja, ada *yang* bernafiri, ada *yang* bernagara dan berpayung putih, tetapi

mahallah adanya diperoleh pada zaman dahulu kala payung putih dan nagara itu; sedang payung kuning dan nafiri lagi sukar diperoleh. (Cheah dan Rahman, SM, 126).

- C1. Maka termasyhurlah Raja Merong Mahawangsa itu sudah duduk menjadi raja pada tempat itu. Maka segala dagang santeripun berhimpunlah datang berniaga ke dalam negeri itu. Dengan baik budi bahasanya baginda itu serta dengan menteri sekalian itu tiadalah merasai kesakitan segala rakyat mencari makan pergi mari ke negeri itu. Maka banyaklah orang *yang* telah pindah dengan anak isterinya pergi duduk bersama-sama Raja Merong Mahawangsa; makinlah bertambah-tambah rakyatnya daripada setahun kepada setahun, makin banyak segala orang pindah ke negeri itu. Maka tetaplah Raja Merong Mahawangsa di atas takhta kerajaan dengan adil murahnya. Demikianlah diperintahkan oleh baginda itu, tiadalah lagi berubah melainkan bertambah-tambah kebajikan di dalam negeri itu. (Siti Hawa Saleh, 1970:14).
- C2. Ketahuilah olehmu kepada zaman dahulu kala dan pada masa *yang* telah lalu, kata *yang* empunya cetera ini, maka adalah kepada suatu masa sedang zaman Nabi Allah Sulaiman” *alayhi’l-salam* naik jadi raja *yang* tetap di atas takhta kerajaan dikurnia *Allahsubhanahu wa Ta’ala* di dalam dunia ini di dalam hukum Nabi Allah Sulaiman “*alayhi’l-salam*, tiada boleh hendak melalui daripada hukumnya, baik daripada binatang *yang* melata di bumi dan *yang* terbang di udara, sekaliannya dalam hukuman Nabi Allah itu, beberapa banyak bukit, gunung pulau *yang* menjadi pasak dunia ini *yang* didiami oleh makhluk. (HMM, 2).
- D1. Maka kata Amir Hamzah, “Hei Bahram Haqan, apa *yang* ada padamu itu, datangkanlah kepada aku.” Maka kata Bahram Haqan, “Hei Hamzah, adapun engkau melepaskan aku daripada ikatku, betapa periku mendatangkan tanganku kepadamu.” Maka kata Amir Hamzah, “Hei Bahram, daripada dahulu pun aku tiada pernah mendahului orang, melainkan orang juga (*yang*) mendahului aku.” Maka Bahram Haqan pun mengangkat cokmarnya *yang* berat tujuh ratus mas itu, dipalukannya kepada Amir Hamzah; maka ditangkis oleh Amir Hamzah dengan perisainya, bunyinya sampai ke tengah rimba. Maka kata mereka *yang* menyaksikan itu, jikalau bagaimanapun ditangkis oleh Amir Hamzah akan pukulan Bahram itu, niscaya Amir Hamzah merasai juga bahannya, tetapi tangan Amir Hamzah pun tiada bergerak (A. Samad Ahmad, *Hikayat Amir Hamzah*, 1987:109).
- D2. Maka kata Amir Hamzah, “Hei Alkimah, apa senjata *yang* ada padamu

datangkanlah kepada aku.” Apabila Alkimah melihat Amīr Hamzah ia pun berkata, “Hei orang muda (*yang*) pendek, aku memanggil Hamzah, mengapa pula engkau *yang* datang ini?” Maka sahut Amir Hamzah, “Hei Alkimah, butakah matamu? Bahawa akulah Hamzah anak Khoja Abdul Mutalib ibni Abdul Manaf.” Maka berkata lagi Alkimah, “Hei orang pendek, engkaukah *yang* bernama Hamzah *yang* membunuh anakku Hisyam *yang* besar tinggi itu?” Maka jawab Amir Hamzah, “Hei kafir, jikalau panjang sepuluh gaz sekalipun, insya-Allah akulah *yang* membunuh dia.” Apabila Alkimah mendengar kata Amir Hamzah (*yang*) demikian itu, iapun marah lalu mengangkat cokmarnya dipalukannya kepada Amir Hamzah, maka ditangkis oleh Amir Hamzah dengan perisainya; apinya pun bernyala cemerlang ke udara keluar daripada perisai Amir Hamzah itu. (119)

- E1. Fasal *yang* kedua lapan pada menyatakan peri raja-raja *yang* kafir itu. Adapun daripada segala raja-raja *yang* kafir dan adil Nasyruwan namanya. Adapun pada zaman itulah dijadikan Allah Subhanahu wa-Ta’ala Nabi Muhammad s.a.w. ke dunia seperti sabda Nabi “Alaihi Salam: Ertinya, aku dilahirkan ke dunia itu adalah pada zaman seorang raja *yang* adil.

Adapun dalam kitab tarikh mengatakan kemudian daripada Maulud Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. dua tahun lalu. Maka Nasyruwan mati dan lama kerajaan Nashruwan di dalam dunia empat puluh tahun jua lamanya.

Hikayat tatkala Nasyruwan dalam kerajaan dengan adil dan insaf dan memelihara segala ra’yat dan dima’murkan segala negeri. Maka seharinya Nasyruwan bertanyakan daripada segala pegawai kerajaannya.

“Adakah dalam segala negeri *yang* di bawah hukumku tempat *yang* binasa dan tiada orang pada tempat itu.” Maka sembah segala menteri,

“Kami tiada tahu dan tiada mendengar tempat *yang* tiada ma’mur pada zaman kerajaan Syah Alam ini.” Maka diamlah Nasyruwan. Kemudian dari itu ia keluar daripada rumahnya dan dipanggil seorang hakim namanya Busar Jamhir Hakim. Maka dalam khalwat Nasyruwan bertanyakan daripada hakim itu mengatakan aku menghendak bahawa nyata padaku dengan dinyatakan sekalian negeri *yang* ada di bawah hokum kuasa ma’murkah atau tidakkah ma’mur. Betapa kebenaran itu. Maka hakim itu berkata, ... (Khalid Hussain, 1966; 98–99)

- E2. Segala puji bagi Allah jua Tuhan sarwa sekalian alam bahawa *yang* tiada ada dalam kerajaannya itu sekutu dan tiada ada *yang* meng-

hukumkan. (Maka dihukumkan daripada sekalian hukum seperti hukum itu). Ia jua empunya kerajaan dan ia jua *yang* empunya hokum dan ialah (yang terkeras hukumnya) daripada sekalian hakim seperti kata dalam kitabnya *yang* qadim akan hambanya.

Katakan olehmu, maka Allah jua *yang* empunya kerajaan dan memberi kerajaan akan hambanya. Maka barang siapa *yang* dikehendaknya daripada segala hambanya dan mengeluarkan dia daripada kerjaannya. Maka barang siapa *yang* dikehendaknya dimuliakannya pada barang siapa *yang* dikehendaknya dan dimuliakannya. Maka barang siapa *yang* dikehendaknya dan dihinakannya. Maka barang siapa *yang* dikehendaknya pada tangannya jua segala kebajikan itu. Bahawa sesungguhnya Tuhan itu jua amat berlaku kuasanya atas barang suatu *yang* dikehendaknya itu dengan sempurnanya dan ia jua Tuhan *yang* memasukkan malam dan siang dan ia jua Tuhan *yang* mengeluarkan hidup daripada mati dan ia jua Tuhan yang mengeluarkan mati daripada hidup, dan ia jua Tuhan *yang* memberi rezeki akan segala hambanya itu. (Khalid, 1–2)

- F1. Hatta, dengan beberapa lama ia di sana, pekerjaannya sambil berniaga sambil mengajar orang-orang hulu itu, daripada hal mengaji dan sembahyang dan sebagainya dari hal perkara agama Islam. Maka dengan hal *yang* demikian kasihlah mereka itu sekalian akan dia, lalu diperisterikan oranglah ia di sana, serta dijadikannya akan dia khatib dalam kampung *yang* bernama Lubuk Keping. Maka duduklah ia di sana; sedikit hari kemudian, maka berpindahlah mereka itu sekalian ke Sungai Baru. Maka duduklah ia di Sungai Baru menjadi khatib. Maka kemudian daripada itu, maka beranaklah ia seorang anak laki-laki, dinamainya Muhammad Ali, dan seorang anak perempuan, namanya Syarifah. Bermula, adapun bapaku itu pandai dalam bahasa Hindu, yaitu bahasa Keling, daripada tulis-menulis dan ilmu kira-kira dalam bahasa itu, istimewa dalam bahasa Melayu daripada tulis-menulis dan mengarang dan membuat surat kiriman kepada raja-raja Melayu. Maka sekalian perkara inilah pekerjaannya mencari makan pada zaman itu. Dan lagi ia ada mengajar tuan Ingeris, *yang* bernama tuan Marsden, daripada jalan bahasa Melayu. Maka adalah tuan itu memberi padanya satu surat, tanda ia ada belajar daripadanya. (Dt. Besar dan Roolvink, 6)
- F2. Karena pada pikirnya: “Jikalau sungguh jadi negeri Singapura itu, kelak sunyilah negeri Malaka ini.” Maka dalam itu selalulah juga orang membawa makanan dan ayam-itik ke Selat. Maka marahlah Belanda, tiada diberinya seorangpun membawa barang suatu ke Selat. Maka barang perahu *yang* hendak pergi ke Selat itu dirampasnya. Maka

banyaklah pula orang *yang* rugi dirampasnya itu. Maka sungguhpun dibuatnya demikian itu, dibawa orang juga bersembunyi-sembunyi. Maka itupun diketahuinya juga. Maka dirampasnya dan dihukumkannya orangnya. *Yang* ada dipenjarakan dan didendanya. Kemudian disuruhnya pula jaga di Kuala Malaka itu dengan perahu payarnya. Jikalau ada barang perahu *yang* hendak ke Selat, disuruhnya tangkap. Maka dalam itupun banyak juga orang *yang* pergi. Maka barang *yang* bertemu, habis ditangkapnya dan barang *yang* lepas pergi juga. Maka barang *yang* bertemu dengan perompak, habis dibunuhnya. Dan *yang* ada terjun orangnya, perahunya saja diambilnya. Maka adalah pada masa itu berpuluh-puluh perahu orang Malaka *yang* kena rompak. Ada *yang* orangnya sahaja kembali dengan sehelai sepinggang dan *yang* ada lenyap sekali dengan orang-orangnya. Dan *yang* ada dibawanya ke negeri lain-lain dijualkannya. Maka ada *yang* diambil barang-barangnya, perahunya ditenggelamkan. Maka ada pula *yang* berperang. Kedua pihaknya banyak mati, kemudian lepas lari. Demikianlah halnya masing-masing mengadakan untung sahaja. Adapun *yang* ditakuti oleh orang *yang* hendak pergi datang ke Selat pada masa itu di Selat Kukup itu. (Dt. Besar dan Roolvink, 186)

Itu data prosa sebelum abad ke-20. Data bernombor 1, A1, B1, dan seterusnya, mulanya saya maksud bebas *yang*. Tetapi ternyata tidak mutlak. Hanya tidak sebanyak pada data bernombor 2, A2, B2, dan seterusnya. Ada kesan gerak pada data *yang* kurang *yang*. Kesan gerak berkurang pada data *yang* banyak *yang*. Pada *yang* akhir ini *yang* penting ialah maklumat tentang *yang* diceritakan, sifat dan perbuatan *yang* dilukiskan. Dalam hal ini, keenam-enam wacana itu hampir sama. Tetapi ia ketara sekali pada F2. Suatu data akan menggunakan banyak *yang* andai ia cenderung untuk menambahkan maklumat tentang *yang* dilukiskan. Kerana itu pada (18) "... dan isteri Jeneral *yang* gemuk *yang* kecil molek itu bersanding dengan Jeneral Barun Pendir Kapila itu" TN (286) ditemui dua *yang* berdekatan. Dan *yang* tak akan ditemui apabila tak ada dorongan ke arah ini.

Keacakan/kekurangacakan *yang* pada satu wacana memungkinkan kita menduga kecenderungannya. Wacana *yang* penuh *yang*, hasil proses nominalisasi, cenderung melukiskan "sifat"<sup>5</sup> sesuatu *yang* dilukiskan. Geraknya terasa lamban apabila dibandingkan dengan wacana *yang* tanpa *yang* atau *yang* kurang kerap ditemui *yang*. Daripada data tadi, dan daripada pembacaan, dapat saya duga, tetapi masih perlu dibuktikan lagi, kurangnya penggunaan *yang* pada wacana sebelum abad ke-20. Namun begitu, ayat

yang tanpa *yang* tak kurang panjang berbanding yang ada *yang*. Ayat itu panjang kerana ayat itu hasil transformasi koordinatif dan ini antara lain ditandai banyaknya *maka* dan kata yang ada kaitan dengannya. Dengan kata lain, berdasarkan kehadiran *maka*, wacana sebelum abad ke-20 lebih menunjukkan gerak. Namun, kesan gerak berkurang kerana kerapnya perulangan, yang menghalang perpindahan daripada satu peristiwa ke peristiwa lain atau kerana ayat yang panjang-panjang melambatkan kita membaca dan memahaminya. Dan ini kita kesan dalam membaca wacana itu, yang akan lebih baik apabila diikuti perhitungan statistik yang tidak saya lakukan di sini.

Catatan tadi tentang prosa sebelum abad ke-20. Tetapi ada yang saya rasa lain pada puisi sebelum abad ke-20. Untuk itu, perhatikan contoh daripada *Syair Bidasari* (SB, Jamilah Ahmad, 1989) – nombor pertama nombor syair dan nombor kedua nombor baris:

Tuankulah raja <i>yang</i> bestari	(218,4)
Berkancing emas <i>yang</i> dikarang	(272,3)
Fikir <i>yang</i> jahat juga dicari	(294,4)
Umpama dipagut ular <i>yang</i> bisa	(329,4)
Seksa <i>yang</i> datang warna bagi	(333,3)
Patik nan hamba <i>yang</i> hina leta	(342,3)
Patiklah hamba <i>yang</i> amat padah	(346,1)
Niat <i>yang</i> jahat haram tiada	(346,2)
Tiadakah ada orang-orang <i>yang</i> tua	(351,3)
Ia <i>nan</i> hendak kubunuh sekali	(385,4)
Siti <i>nan</i> di dalam sukacita	(398,2)

Pada puisi ini ada *yang* dan *nan*, manakala pada prosa yang ada hanya *yang*. Lalu, dapat diduga *nan* membezakan puisi dari prosa. Dan saya kesan *nan* sinonim dengan *yang* dan digunakan untuk memperoleh kesan puitik. Ada unsur puitik pada *nan* yang mungkin tidak ada pada *yang* yang lebih prosaik. Kerana itu, apabila pada prosa ditemui dua *yang* yang berdekatan, pada puisi salah satunya dapat digantikan dengan *nan* sebagai terlihat pada: “aku *nan* orang yang lain desa” (*Syair Siti Zubaidah Perang China* oleh Abdul Mutalib Abdul Ghani (SSZM 1983, 25), “patik *nan* hamba yang hina leta” (*Syair Siti Zubaidah Perang China, Perspektif Sejarah* oleh Abdul Rahman al-Ahmadi (SSZR 1994/95). Tetapi ada ranjau pada *Syair Madhi, Citra Melayu Nusantara* (SMCMN, Abdul Rahman Kaeh, 1997). Di samping *nan* juga, ada *nin* dan *nin* dapat membawa kita ke arah yang lain

daripada *yang*. Untuk itu perhatikan petikan berikut – nombor pertama nombor syair dan nombor kedua nombor baris:

Adapun akan puteri <i>nan</i> tuan	(91,1)
Namanya itu puteri <i>nin</i> Tarapah	(92,1)
Suatu hari Trapah <i>nan</i> tuan	(94,1)
Adapun engkau <i>nan</i> karang	(102,3)
Madhi <i>nan</i> elok tidak bertara	(137,3)
Patik <i>nin</i> pergi tiadalah lama	(164,2)
Beta <i>nin</i> lapar tiada terperi	(181,4)
Kita <i>nin</i> tidak empunya kuasa	(204,1)
Telah sampai Tarapah <i>nan</i> tuan	(223,1)
Orangnya sesat ia <i>nan</i> tuan	(225,2)
Asalkan lepas beta <i>nin</i> karang	(290,1)
Puteri <i>nin</i> elok tiada bertara	(301,1)
Tatkala masa ketika <i>nin</i> karang	(306,2)

Pada SMCMN ada persaingan antara *nan* dengan *nin*. Dan *nan* dapat dianggap sinonim dengan *yang*. Tetapi ada persoalan lain. Pada 164.2; 181.4, 204.1 dan 301.1 *nin* terasa variasi daripada *nan*. Tetapi halnya lain dengan *nin* pada 92.1; 290.1 dan 306.2. Sukar untuk dikaitkan dengan *nan*. Di samping dapat dikaitkan dengan *nian*, ia juga mungkin hanya “gangguan”, *interference*, untuk keperluan irama, sama halnya dengan *-nya* pada “Berkatalah pulak Permainya suri” (SMCMN, 140.1) dan “Abdullah Sani Umarnya Baki” (SSZM, 34). *Inyal* pertama diselipkan antara “Permai” dan “suri” dan *l-nyal* kedua antara “Umar” dan “Baki” atau “gangguan” akibat salah tulis atau salah baca. Dan saya tidak berani berspekulasi tentang hal ini kerana ia perlu kajian khusus. Tetapi untuk kajian ini, *nin* saya anggap variasi daripada *nan*. Dalam hubungan yang lebih luas, perlu juga ditinjau penggunaan *nin* pada *Syair Agung*, hingga dapat kita peroleh gambaran yang lebih lengkap tentang penggunaan *nin*, *nan*, dan *yang* dalam bahasa kita.

*Nan*, saya lihat mencirikan gaya puisi. Pada prosa yang saya kaji, tidak saya temui *nan*. Ini berlanjutan pada wacana abad ke-20. *Nan* biasa ditemui pada puisi dan tidak pada prosa abad ke-20 – perbezaan puisi dan prosa sebelum abad ke-20 saya bicarakan nanti.

Tetapi perlu ada pembicaraan khusus tentang kehadiran struktur dengan *yang* pada puisi dan prosa pada wacana sebelum abad ke-20. Dalam hal ini, perlu diingat bahawa puisi lebih bercirikan lompatan daripada satu peristiwa ke satu peristiwa. Ini muncul secara ekstrem sebagai *sampiran* dan *isi* pada

pantun. Prosa lebih merupakan pernyataan fakta dan ada hubung kait bahasa antara satu peristiwa dengan peristiwa lain.<sup>6</sup> Dan dapat diandaikan bentuk dengan *yang*, yang hasil penggabungan ayat akan biasa ditemui pada prosa tetapi akan jarang-jarang pada puisi. Dan sesuai hakikat prosa yang lebih melukiskan gerak, antara lain ditandai oleh perulangan *maka*, juga dapat diandaikan struktur dengan *yang* pada prosa akan (lebih kerap) diikuti oleh kata kerja, sedang pada puisi oleh adjektif. Andaian ini yang akan saya bicarakan berikut ini.

Untuk pembicaraan ini, struktur dengan *yang* saya bahagikan kepada dua, *yang* diikuti kata kerja, /*yang V*/, dan *yang* diikuti adjektif, /*yang A*/. *Yang* pada “dagang *yang* ghari” adalah /*yang A*/. Tetapi *yang* pada “riwayat orang *yang* dikarangkan” adalah /*yang V*/. Berdasarkan pemikiran yang disederhanakan ini, saya buat perkiraan statistik sederhana, yang perlu diperinci dalam kajian khusus. Hasilnya saya turunkan seperti yang berikut.

Pada prosa, dengan mengambil bahagian awal, tengah, dan akhir, ada fenomena ini:

Judul	yang V			Jumlah	yang A			Jumlah
	Awal	Tengah	Akhir		Awal	Tengah	Akhir	
SM (Cheah)	83	63	68	214	26	34	22	82
HAH	206	226	245	677	91	82	100	273
HA	230	239	284	753	52	46	71	169
TN	83	45	76	204	39	12	25	76

Ini dapat dibandingkan dengan fenomena dalam syair. Dalam hal ini, sebuah cerita syair saya ambil seluruhnya tanpa ada pembahagian kepada awal, tengah dan akhir. Datanya ialah:

Judul	yang V	yang A
SSZM	381	779
SSZR	526	907
SMCMN	272	764
SB	153	257
<i>Syair-syair Melayu Riau</i> <sup>7</sup> (SSMR)	21	60

Ada perbezaan jumlah konstruksi /yang A/ dan /yang V/ pada syair dan prosa. Prosa lebih dikuasai /yang V/ dan syair oleh /yang A/. Jumlah konstruksi /yang V/ dalam prosa kurang lebih 3 kali /yang A/. Pada syair sebaliknya. Jumlah konstruksi /yang V/ dalam SSZM, SMCMN, SSMR kurang daripada setengah jumlah konstruksi /yang A/, manakala pada SSZR dan SB, hanya sedikit lebih daripada setengah jumlah konstruksi /yang A/.

Daripada perhitungan kasar ini – perlu dilanjutkan dengan suatu kajian khusus-syair terlihat cenderung menceritakan sifat sesuatu – sesuai adjektif yang menyifatkan sesuatu - dan kurang menceritakan gerak – ini dapat dibandingkan pula kehadiran perbandingan dan metafora yang akan saya bicarakan pada pembicaraan lain.<sup>8</sup> Prosa sebaliknya. Sesuai hakikat kata kerja, prosa cenderung melukiskan gerak, dan kurang melukiskan sifat. Di samping mencirikan beza gaya prosa dan puisi pada wacana sebelum abad ke-20, fenomena ini juga dapat diberi keterangan yang lain.

Ada perbezaan lain antara ayat dengan konstruksi /yang V/ dan /yang A/. Ayat dengan predikat kata kerja bi(a)sa lebih panjang daripada ayat dengan predikat adjektif. Predikat pada ayat dengan predikat adjektif agak terbatas kepada dua atau tiga kata, dan biasanya hanya satu.<sup>9</sup> Halnya lain dengan ayat dengan predikat kata kerja. Predikatnya bi(a)sa lebih daripada dua, apalagi apabila kata kerja itu kata kerja transitif. Sesuai ini, dapat diduga, ayat dengan konstruksi /yang V/ dapat lebih panjang daripada ayat dengan konstruksi /yang A/. Dan kemungkinan kependekan konstruksi /yang A/ ini sesuai dengan hakikat syair yang jumlah kata dalam satu baris terbatas. Di samping itu, ia juga dapat dilihat dalam kaitan ciri hubungan antara unit dalam syair dengan unit dalam prosa. Prosa biasa ditandai dengan kelancaran hubungan antara unitnya. Akan dipertanyakan apabila hubungan antara unitnya itu tidak lancar. Halnya lain dengan puisi, termasuk syair. Hubungan antara unit bi(a)sa longgar. Setiap baris terasa berdiri sendiri. Kita dapat melompat daripada suatu idea pada satu baris kepada idea lain pada baris berikutnya. Kita melompat daripada “pulau pandan jauh di tengah” kepada “gunung daik bercabang tiga”. Hal seperti ini dihindarkan dalam prosa. Dan ini tetap ketara pada puisi moden biarpun ditulis sebagai ayat yang bersambungan. Hakikat ini juga memungkinkan adanya perbezaan kekerapan konstruksi /yang V/ pada prosa berbanding puisi yang dikuasai oleh /yang A/.

Dengan ini saya tutup catatan tentang konstruksi /yang V/ dan /yang A/ pada wacana sebelum abad ke-20. Selanjutnya saya membincangkan persoalan gaya nominal yang berkaitan dengan penggunaan imbuhan.

## KONSTRUKSI NOMINAL PADA WACANA SEBELUM ABAD KE-20

Konstruksi nominal dapat berbentuk /ke- -an/, /peN- -an/, dan /per- -an/. Konstruksi ini belum lagi tersenarai dalam kamus. “Keadaan” bukan konstruksi nominal kerana telah jadi kata masukan dalam kamus, tidak perlu lagi dihasilkan melalui penggabungan ayat. Halnya lain dengan “ketiadaan”. “Persediaan” tidak konstruksi nominal. Ia sudah menjadi kata masukan kamus, dan tidak lagi hasil penggabungan dua ayat. Lain halnya dengan “penyediaan”. Ia hasil penggabungan dua ayat. Ini yang saya jadikan pedoman dalam menentukan suatu kontruksi nominal atau tidak.

Kesan saya – kerana itu perlu dilengkapi dengan kajian khusus – dalam wacana sebelum abad ke-20 konstruksi /ke- -an/ lebih sering berbanding konstruksi /per- -an/ dan /peN- -an/. Dan konstruksi /ke- -an/ itu bukan konstruksi nominal tetapi kata masukan dalam kamus atau, lebih tepat, ia kini saya rasakan kata masukan dalam kamus. Ini dapat dikesan pada “kerajaan”, “kelengkapan” dan ini saya rasa tidak perlu saya lengkapi dengan contoh lain.

Ketiadaan, atau lebih tepat kesangatjarangan, konstruksi nominal /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ dalam wacana sebelum abad ke-20 tidak memungkinkan saya berbicara tentang kehadirannya. Saya hanya dapat berbicara tentang ketahadirannya. Dengan andaian bahawa konstruksi nominal /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ lebih sering ditemui pada wacana abad ke-20 – masih perlu dibuktikan dan hanya mungkin dibicarakan setelah pembicaraan tentang wacana abad ke-20 – dapat saya katakan wacana sebelum abad ke-20 tidak ditandai oleh konstruksi nominal /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/. Proses nominalisasinya terbatas kepada penggunaan konstruksi *yang*. Hal ini sesuai dengan hakikat wacana itu yang kurang bernada abstrak. Lebih cenderung melukiskan gerak, yang lebih konkrit, dan ini memang ditandai dengan banyaknya kehadiran *maka* yang lebih mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya.

Tetapi di sini, ada ranjau yang menyuruh saya hati-hati mengemukakan kesimpulan. Seperti yang saya katakan tadi, *kerajaan* kepada kita kini ialah kata masukan dalam kamus. Dalam hal ini saya mungkin menggunakan rasa bahasa kini untuk menilai kehadiran kata itu dalam wacana sebelum abad ke-20, yang penghasilannya telah jauh daripada saya. Tetapi ada fenomena pada data yang memungkinkan saya beranggapan demikian. Tidak ada fenomena dalam wacana ini yang menunjukkan bentuk itu (masih) dihasilkan melalui proses nominalisasi. Pada masa penghasilan wacana sebelum abad ke-20, *kerajaan* telah menjadi kata masukan dalam kamus.

Begitu juga dengan *keadaan*. Tetapi ada petunjuk yang memungkinkan saya mengatakan ketiadaan (HA, 426) gaya nominal, hasil proses nominalisasi. Di sini saya turunkan data yang memungkinkan saya membuat kesimpulan itu:

“Adapun datangnya miskin “akalnya itu, sebab *tiada* berpengetahuan. Adapun *ketiadaan* pengetahuan itu sebab ia tiada mau belajar.” (Dt. Besar & Roolvink, 425–6)

“Tiada berpengetahuan” pada ayat satu menjadi “ketiadaan pengetahuan” pada ayat dua sebab “tiada berpengetahuan” menjadi bahagian ayat dua melalui proses nominalisasi – meskipun “predikat” (keseluruhan) ayat dua tetap kata kerja. Tetapi fenomena semacam ini hanya sekali saya temui dalam HA dan tidak saya temui pada wacana lain. Dengan begitu, ketakhadiran proses nominalisasi pada wacana sebelum abad ke-20 sebagai yang baru saja saya bicarakan tidak bererti pengguna bahasa masa itu tidak mengenalnya. Mereka hanya tidak menggunakannya atau, tidak aktif menggunakannya. Dan ini, saya duga, kerana mereka tidak memerlukannya. Pengucapan fikiran mereka tidak memerlukan adanya proses nominalisasi semacam itu. Mereka lebih melukiskan gerak yang tidak menghendaki proses nominalisasi kerana nominalisasi akan mengurangkan atau meniadakan gerak.

Dalam pembicaraan ini, saya lebih membincangkan ketakhadiran konstruksi /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/ sebagai hasil proses nominalisasi pada wacana sebelum abad ke-20. Sebenarnya, saya tidak mungkin berbicara tentang gaya nominal dengan konstruksi /ke- -an/, /peN- -an/ dan /per- -an/. Kerana itu, pembicaraan tentangnya pendek sekali, terutama apabila dibandingkan dengan pembicaraan tentang konstruksi *yang*.

## NOTA

- 1 Tidak ada pembicaraan khusus tentang “gaya verbal dan nominal” dalam buku saya *Stilistik, Satu Pengantar* (1989) kerana saya melihat persoalan gaya dari perspektif yang lain.
- 2 Saya tidak keberatan dikatakan ketinggalan zaman kerana memikirkan Chomskian, tanpa merujuk kepada pemikiran linguistik terkini. Ini saya lakukan kerana pemikiran Chomskian memungkinkan saya mengembangkan sesuatu tentang gaya. Tanpa pemikiran itu, saya tidak mungkin mengembangkan konsep gaya verbal dan nominal. Jadi, ini saya lakukan dengan suatu kesedaran, bukan kerana ketaktahuan.
- 3 (15b) sebenarnya dihasilkan melalui penggabungan dua ayat. Tetapi untuk tidak meruwetkan pembicaraan, saya sengaja tidak berbicara tentang proses pembentukannya.

- Saya hanya berbicara tentang gaya, bukan tentang tatabahasa.
- 4 Kita mesti hati-hati dengan pertentangan antara konkrit dengan abstrak. Kita mungkin sahaja dikuasai oleh konsep yang evolusionistik. Bahasa bermula dengan yang konkrit. Yang abstrak datang kemudian. Ini disarankan oleh O.P.J.J. de Witt dalam *De betekeniswereld van het lichaam* "Dunia pengertian yang bertolak dari tubuh" (1948) misalnya. Kita mula daripada nama bahagian tubuh. Kemudian kita lanjutkan kepada sesuatu di luar tubuh. Kita mula dengan jantung tubuh. Daripadanya kita turunkan jantung pisang. Untuk menjelaskan *signifiant* dan *signifie*, Ferdinand de Saussure dalam *Cours de linguistique generale* (1916) menggunakan *arbre* "pokok" yang konkrit. Semua terasa mudah. Tetapi kita akan kalangkabut apabila dilanjutkan kepada kata *Islam*. Sampai sekarang saya masih mencari-cara petanda yang mutlak tepat untuk penanda *Islam*. Petanda yang mutlak bebas daripada pengertian kita tentangnya. Setiap petanda yang ada diwarnai oleh konsep kita yang mungkin liberal, fundamental, dan sebagainya. Di samping itu, pertentangan konkrit dan abstrak juga diwarnai oleh anggapan bahawa dunia orang dulu konkrit. Baru kemudian orang bergerak ke arah abstrak, terutama akibat pendidikan. Ini saya rasa perlu dipertanyakan. Dalam hal ini, perlu diingat bahawa dengan berbahasa kita memasuki dunia yang abstrak. Ia membebaskan kita daripada batu yang konkrit. Kita dapat berbicara tentang batu tanpa perlu menghadirkan batu depan mata kita. Hal ini menyuruh saya hati-hati apabila saya berbicara tentang konkrit dan abstrak.
  - 5 Sengaja kata sifat saya tulis dalam tanda kutip, "sifat", kerana ia lain daripada pengertian sifat yang biasa kita gunakan. Ia mungkin ada hubungan dengan adjektif, tetapi tidak perlu adjektif. Yang ada sesudah yang dapat kata kerja atau jenis kata lain.
  - 6 Dalam hal ini saya abaikan buat sementara perbezaan suasana lain antara prosa dengan puisi yang nanti akan saya bicarakan dalam rangka "genre" sebagai unsur gaya. Perbezaan puisi dan prosa saya duga lebih daripada hanya perbezaan genre. Ini terlihat adanya puisi dalam wacana cerita yang prosa. Dan ia lebih daripada hanya ilustrasi, misalnya orang yang berpantun-pantunan. Atau pengutipan satu syair atau satu sajak. Ia dihadirkan untuk menyatakan adanya wacana lain. Halaman 91–101 *Salasilah Melayu dan Bugis* (Yusof Nor, 1984) menceritakan peristiwa perkahwinan Upu Daing Cellak secara prosa berdasarkan sumber sejarah sebelah Barat, manakala halaman 101–108 menceritakannya secara syair berdasarkan sumber sejarah sebelah Timur dan antara kedua-duanya ada perbezaan suasana. Ini dapat ditambah dengan pengalaman saya membaca *The City of God* E.L. Doctorow (2000). Di tengah wacana prosa ada wacana puisi yang suasananya lain daripada suasana yang ada pada prosa. Dengan begitu, perbezaan antara puisi dengan prosa lebih luas daripada perbezaan genre.
  - 7 Ini dikaji oleh Abu Hassan Sham (1995) dan kerana sebahagian besar isi buku ini adalah diskusi maka jumlah syair dalamnya sangat kecil apabila dibandingkan dengan yang ditemui pada cerita syair lain.
  - 8 Dalam membaca wacana sebelum abad ke-20, kesan saya lebih kerap menemui perbandingan dan metafora dalam syair berbanding dalam prosa. Ini yang memungkinkan saya mengeluarkan pendapat tadi. Tetapi ini perlu disokong dengan data.
  - 9 Ini hanya suatu dugaan yang perlu dikaji lebih lanjut yang tidak mungkin saya lakukan dalam rangka kajian ini kerana melangkah keluar daripada persoalan gaya. Tetapi dengan pernyataan ini, saya mencabar sarjana lain untuk melakukan kajian ke arah ini dan ini mungkin menolak anggapan saya tadi. Dan syukur apabila ia menyokong anggapan saya tadi.

## RUJUKAN

- Abdul Mutalib Abdul Ghani (ed.), 1983. *Syair Siti Zubaidah Perang China*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Rahman al-Ahmady (ed.), 1994. *Syair Siti Zubaidah Perang China: Perspektif Sejarah*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Abdul Rahman Kaeh (ed.), 1997. *Syair Madhi, Citra Melayu Nusantara*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Abu Hassan Sham, 1995. *Syair-syair Melayu Riau*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Cheah Boon Kheng dan Abdul Rahman Haji Ismail (ed.), 1998. *Sejarah Melayu/The Malay Annals*. Kuala Lumpur: Malaysian Branch of Royal Asiatic Society.
- Datuk Besar, R.A., dan R. Roolvink (ed.), 1953. *Hikajat Abdullah*. Jakarta: Djambatan.
- Doctorow, E.L., 2000. *City of God*. London: Abacus.
- Fillmore, Charles J., 1963 "The Position of Embedding Transformation in a Grammar", dlm. *Word*, 19:208–231.
- Jamilah Ahmad (ed.), 1989. *Syair Bidasari*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Khalid Hussain (ed.), 1966. *Taj us-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lees, Robert B., 1960. *The Grammar of English Nominalization*. *IJAL* 26, no.3 Part II.
- Matheson, Virginia (ed.), 1982. *Tuhfat al-Nafis*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Samad Ahmad, A., (ed.), 1987. *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saussure, Ferdinand de, 1916. *Cours de Linguistique Generale*. Lausanne-Paris: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Siti Hawa Saleh (ed.), 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Umar Junus (1967a). *Kaidah dan Latihan Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bhratara (1985). Dari kata ke ideologi (diedit oleh Awang Sariyan), Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Wells, Rulon S., 1960. "Nominal and verbal style", dlm. Thomas A. Sebeok (ed.) *Style in Language*. Cambridge & New York, MIT Press & John Wiley Witt, O.P.J.J., de 1948. *De betekenis wereld van het lichaam*, Nijmegen.
- Yusof Md. Noor, Mohd. 1984. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.